

## TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA

Dina Kurnia Salwa

[Kurniasalwa07@gmail.com](mailto:Kurniasalwa07@gmail.com)

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen

### ABSTRAK

Di dalam jurnal ini penulis akan menjelaskan apakah teori konsumsi dalam Ekonomi Islam itu sendiri dan Bagaimana Implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. bukan hanya syariah atau tidak syariah tapi lebih pada bagaimana Nilai-Nilai Islam itu diterapkan dalam perilaku Konsumen, apa saja yang menjadi batasan, dan bagaimana Implementasinya dalam kehidupan. Kata kunci : *teori konsumsi, perilaku konsumen, implementasi dalam kehidupan.*

### PENDAHULUAN

Konsumsi yang didefinisikan aktivitas dan tindakan penggunaan atas sumber daya dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Termasuk dalam kebutuhan konsumsi ini antara lain adalah pengeluaran untuk pakaian, sandang pangan dan papan. Konsumsi merupakan aktifitas terbesar manusia dan memiliki konsekuensi kepada banyak hal, termasuk dalam kontinuitas keberadaan sumber daya itu sendiri.

Dalam teori ekonomi konvensional, konsumsi tidak memiliki norma ataupun aturan. Satu-satunya yang menjadi pembatas dalam konsumsi hanyalah kelangkaan sumber daya, baik ini kelangkaan dalam artian luas seperti ketersediaan sumber daya ataupun kelangkaan dalam arti yang lebih sempit yaitu kelangkaan budget yang dimiliki.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aliakbar Jafari & Ahmet Suerdem, *The Sacred and the Profane in Islamic Consumption*, (Advances in Consumer Research, Volume 39, 2011).

Dalam ajaran Islam, tidak menerima sepenuhnya konsep kelangkaan. Memang ada beberapa pemikir Islam sepakat bahwa tidak ada kelangkaan dalam Islam. Dengan melihat dan memperhatikan beberapa ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang bantahan kelangka sumber daya, diantaranya adalah: Surat al Qaf ayat 6-11. “Tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atasnya bagaimanakah aku telah membangunnya dan menghiasinya dengan tiada retak. Dan bumi telah kubentangkan dan kuletakkkan padanya gunung-gunung dan kutumbuhkan padanya segala jenis berjodoh yang serasi; kesemuanya itu menjadi ibarat dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang mau kembali (kepada Allah). Dan Aku turunkan air dari langit yang banyak manfaatnya, dan kutumbuhkan beberapa kebun dan biji-biji ketaman; begitu juga pohon kurma yang tinggi bermayang myang tersusun menjadi rizki bagi segenap hamba; dengan demikian Aku hidupan mtanah yang tandus (mati) dan sedemikianlah (hal) kebangkitan (dari kubur).

Meskipun tidak ada konsep kelangkaan dalam Islam, namun kelangan tersebut disebabkan oleh pola konsumsi (pengunaan sumber daya yang tidak berdaarkan kebutuhan) atau kelangkaan hanya sifatnya relatif, bukan langka secara absolut sebagaimana diyakini dalam ekonomi konvensional. Bahkan menurut beberapa pemikir seperti Baqir al Shdr konsep kelangkaan tidak ada dalam Islam.

Kelangkaan dalam Islam hanya disebabkan karena keterbatasan ilmu dari manusia ataupun dikarenakan perilaku manusia sendiri yang suka membuat kerusakan di muka bumi sehingga dalam Islam memiliki aturan-aturan terkait dengan konsumsi. Konsumsi dalam Islam memiliki value, dimana semakin tinggi value ini maka akan semakin tertib perilaku seseorang dalam melakukan konsumsi.

Islam tidak melarang konsumsi kecuali memang itu dilarang seperti anjing dan babi, darah bangkai, sebagaimana disebutkan dalam surat al Maidah Selain apa yang dilarang, maka semua yang ada didunia ini merupakan sesuatu yang halal untuk dikonsumsi. Namun demikian Islam melarang umatnya untuk melakukan pemborosan baik dalam kerangka pribadi maupun secara berjamaah.

Konsumsi dalam Islam didasarkan pada kebutuhan, sehingga tidak berlebih-lebihan. Hal ini didasarkan pada ayat: "...Makan dan minumlah kamu dan jangan berlebih-lebihan.."

Ataupun ayat lainnya yang mementingkan keseimbangan, "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihlebian dan tidak (pula) kikir..." (QS.Al Furqon, 67), dan ayat lainnya "Dan janganlahkamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal" (QS.Al Isra. 29). Berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat kita lihat bahwa antara konsumsi dalam pandangan Islam dengan konsumsi konvensional terdapat perbedaan.

Konsumsi dalam Islam lebih didasarkan atas kebutuhan atau needs, dan tidak dilihat dari keinginan atau wants. Perbedaan ini tentunya meliputi perbedaan yang sifatnya hanya perbedaan sesaat atau hawa nafsu.

Namun Islam juga mencegah sifat kikir dan pelit sebagaimana digambarkan dalam Al Quran bahwa perilaku kikir dekat dengan perilaku setan sebagaimana dilihat dari ayat yang terkait dengan perilaku hidup boros antara lain, "Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya" (Qs.Al Isra, 27).<sup>2</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Konsumsi secara Luas

Secara luas, definisi konsumsi mengambil istilah dari dua bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Dalam istilah dari Bahasa Belanda, konsumsi berasal dari kata *consumptie* yaitu segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa. Sedangkan dari Bahasa Inggris, konsumsi berasal dari kata *consumption* yang berarti pemakaian, menggunakan, pemanfaatan, dan atau

---

<sup>2</sup> Sabila Rosyida dan A'yun Nadhira, 'Islamisasi Teori Konsumsi Masyarakat Muslim Modern, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman-p-ISSN:1693-8712|e-ISSN: 2502-7565 Vol. 19, No. 1, Juli 2019, pp. 8 – 25).

pengeluaran. Seperti yang diketahui, cakupan konsumsi ini sangat luas dan tidak terbatas hanya pada satu benda maupun jasa tertentu.

## **B. Teori Konsumsi menurut Ahli dalam Ekonomi Makro**

Jika dijabarkan kedalam penjelasan ekonomi makro, maka konsumsi dapat diartikan sebagai variabel makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf "C" yaitu singkatan dari *consumption*. *Consumption* disini dikategorikan ke dalam klasifikasi konsumen rumah tangga, yaitu pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh. Ketika kegiatan konsumsi itu tidak menghabiskan seluruh pendapatan yang dihasilkan, maka sisa uang yang dimiliki disebut sebagai tabungan. Tabungan ini dilambangkan dengan huruf "S" yaitu singkatan dari kata *saving* dalam Bahasa Inggris. Jika dilihat dalam perhitungan makro, maka perhitungan dari penjumlahan seluruh pengeluaran-pengeluaran belanja dan konsumsi masing-masing rumah tangga dalam cakupan satu negara disebut sebagai pengeluaran konsumsi masyarakat suatu negara.<sup>3</sup>

Para Ahli Ekonomi memiliki pendapat masing masing dalam mengartikan teori Konsumsi. Seperti :

1. John Maynard Keynes : Keynes memiliki teori konsumsi absolut yang disebut sebagai Teori Konsumsi Keynes (absolut income hypothesis). Keynes berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai Marginal Propensity to Consume (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Almizan. Konsumsi Menurut Ekonomi Islam Dan Kapitalis. (Jurna.febi.uinib.ac.id:2016)

<sup>4</sup> Hainnur Aqma Rahim, Keynes' Consumption Theory: A Reevaluation According to the Islamic Perspective, (GJAT JUNE 2018 VOL 8 ISSUE 17).

2. Hipotesis Franco Modigliani : Teori Konsumsi Modigliani beranggapan bahwa besarnya konsumsi, tidak harus tergantung berdasarkan dari pendapatan. Karena pada dasarnya pendapatan itu sendiri sangat bervariasi, yaitu ketika seseorang dapat tetap mengatur pendapatannya dari tabungan ketika pendapatan sedang rendah, tinggi, maupun tidak ada pendapatan misal karena pensiun yang telah dibayarkan dimuka, dan lain sebagainya. Teori konsumsi Modigliani ini disebut sebagai Hipotesis Daur Hidup (*Life Cycle Hypothesis*). Teori ini menjelaskan bahwa besarnya konsumsi tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan, namun juga berdasarkan jumlah kekayaan yang dimiliki, dimana kekayaan ini dapat dihasilkan melalui tabungan, investasi, penyesihan pendapatan, warisan, dan lain sebagainya.
3. James Dusenberry : Teori konsumsi Dusenberry mengemukakan bahwa jumlah konsumsi seseorang dan masyarakat tergantung dari besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dimiliki atau dicapai oleh seseorang atau masyarakat tersebut. Teori Dusenberry tersebut berdasarkan pada dua asumsi yaitu interdependen dan irreversibel.

Interdependen adalah besar konsumsi seseorang yang dipengaruhi oleh besarnya konsumsi orang lain. Yaitu misalnya seseorang dengan tingkat pengeluaran konsumsi yang sederhana, namun tinggal di lingkungan masyarakat dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Maka hal tersebut akan mempengaruhi pola hidup dan tingkat konsumsi seseorang yang pada awalnya hanya memiliki tingkat konsumsi yang rendah menjadi tingkat konsumsi yang tinggi.

Irreversibel adalah tingkat pengeluaran konsumsi yang menyesuaikan dengan jumlah pendapatan yang dimiliki. Yaitu misalnya ketika seseorang memiliki pendapatan yang tinggi, maka tingkat pengeluaran konsumsinya pun menjadi tinggi atau besar. Namun ketika seseorang mengalami penurunan pendapatan, maka

tingkat pengeluaran konsumsinya pun menjadi rendah atau ikut menurun.

4. Herman Heinrich Gossen : Menurut Gossen, terdapat dua asumsi yang mendasari seseorang untuk melakukan konsumsi, yaitu konsumsi vertikal dan konsumsi horizontal. Pada asumsi ini, konsumsi diartikan sebagai kebutuhan.

Asumsi konsumsi vertikal adalah ketika seseorang memprioritaskan pemenuhan suatu kebutuhan pada level tertinggi sehingga ketika hal itu tercapai, maka akan menimbulkan kepuasan yang tinggi pula. Hal ini berakibat kurangnya perhatian pada kebutuhan yang lain sehingga kebutuhan yang lain akan dianggap tingkat kepuasannya rendah.

Asumsi konsumsi horizontal adalah ketika seseorang memperhatikan semua kebutuhannya secara sama penting dan merata dengan memperhatikan sekaligus banyak kebutuhan. Sehingga seseorang tersebut berusaha untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya dan berusaha memperoleh tingkat kepuasan yang sama rata dengan semua jenis pemenuhan kebutuhan tersebut.

5. Irving Fisher : Teori konsumsi menurut Fisher adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi pada saat yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Contohnya adalah jika pada saat ini seseorang melakukan konsumsi dengan skala yang cukup besar, maka pada masa mendatang tingkat konsumsi seseorang tersebut otomatis akan semakin kecil dan sedikit, dan begitu pula sebaliknya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id) diakses pada tanggal 30 September 2020

### C. Teori Konsumsi Islam

Islam berpandangan bahwa hal terpenting yang harus dicapai dalam aktifitas konsumsi adalah *masalah*. “*Maslahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia”. *Maslahah* memiliki dua kandungan, yaitu manfaat dan berkah. *Maslahah* hanya bisa didapatkan oleh konsumen saat mengkonsumsi barang yang halal saja. Halal adalah tindakan yang dibenarkan untuk dilakukan oleh syara.

Halal dibagi menjadi tiga yaitu halal menurut sifat zat, cara memperolehnya, dan cara pengolahannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Baqarah:173.

*“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah). Tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* .

Ajaran syariah dalam bentuk konsumsi yaitu mengkonsumsi halal dan haram, pelarangan terhadap ishraf (berlebihan) yaitu bermewah-mewahan dan bermegah-megahan, konsumsi sosial, dan aspek-aspek normatif lainnya. Seorang konsumen Muslim harus memperhatikan produk-produk yang dikonsumsi agar terhindar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah serta tidak berlebihan. Keimanan seorang Muslim dapat diukur dengan bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al Qur’an dan hadits.<sup>6</sup>

Dalam konteks ekonomi, seorang Muslim diwajibkan untuk mengkonsumsi hal-hal yang baik saja. Yaitu halal baik halal menurut sifat zat, cara pemrosesan, dan cara mendapatkannya. Mengkonsumsi barang dan jasa yang halal saja merupakan bentuk kepatuhan manusia kepada Allah SWT,

---

<sup>6</sup> Zulfikar dan Meri. 2014. Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam pada Perilaku Konsumen Muslim. Jurnal JESTT Vol. 1 No.10 Oktober 2014.

sebagai balasannya, manusia akan mendapatkan pahala sebagai bentuk berkah dari barang dan jasa yang dikonsumsi. Teori konsumsi Islam mengajarkan untuk membuat prioritas dalam pemenuhan kebutuhan. “Urutan prioritas kebutuhan tersebut adalah: *dharuriyat* (primer), *hajjiyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (tersier)”

Kebutuhan *dharuriyat* mencakup: agama (*din*), kehidupan (*nafs*), pendidikan (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Kebutuhan *hajjiyat* adalah segala sesuatu yang oleh hukum syara tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok keperluan manusia di atas, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesempitan (*musyaqat*) atau berhati-hati (*ihthiyah*) terhadap lima hal tersebut. Tingkatan kebutuhan selanjutnya adalah *tahsiniyat*.<sup>7</sup>

Tingkatan kebutuhan ini memiliki fungsi sebagai penambah keindahan dan kesenangan hidup. Urusan *tahsiniyah* dalam konsumsi bisa dengan memberikan sedekah kepada orang yang sangat membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian, bersopan santun dalam melakukan makan dan minum, konsumsi segala sesuatu yang bersih, tidak mengandung penyakit, dan lain sebagainya. Kebutuhan *tahsiniyah* hanya boleh dipenuhi setelah kebutuhan *dharuriyat* dan *hajjiyat* terpenuhi lebih dulu. Sepintas, prioritas pemenuhan kebutuhan tersebut tidak berbeda dengan prioritas pemenuhan kebutuhan yang ada di dalam teori konsumsi ekonomi sekuler, namun jika diperhatikan lagi, kebutuhan *dharuriyat* (primer) mengandung unsur-unsur yang berbeda dengan kebutuhan primer yang ada di teori konsumsi ekonomi sekuler. Perbedaan tersebut adalah kebutuhan seseorang untuk beribadah.

Teori konsumsi ekonomi sekuler hanya mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup selaras, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Sehingga kebutuhan untuk beribadah termasuk dalam kebutuhan *dharuriyat* (primer). Terdapat dua hal yang mendasari seseorang dalam berkonsumsi, yaitu kebutuhan dan keinginan. Pemenuhan terhadap sesuatu yang dibutuhkan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material,

---

<sup>7</sup> Nurul Huda, Memahami Konsumsi secara Islami, Universitas Yasri, 2009

sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan psikis di samping manfaat lainnya.<sup>8</sup>

#### D. Dasar Hukum Perilaku Konsumsi

Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah SWT kepada sang *Khalifah* agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Dalam satu pemanfaatan yang telah diberikan kepada khalifah adalah kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan konsumsi (khusus). Islam mengajarkan kepada khalifah untuk memakai dasar yang benar agar mendapatkan keridhaan dari Allah Sang Pencipta.<sup>9</sup>

##### 1. Sumber yang Berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul

###### a) Sumber yang ada dalam al-Qur'an<sup>10</sup>

Artinya :

*"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (QS. Al A'raf : 31)

###### b) Sumber yang berasal dari Sunnah Rasul, yang artinya : Abu Saïd Al-Chodry

*r.a berkata : Ketika kami dalam bepergian bersama Nabi SAW, mendadak datang seseorang berkendaraan, sambil menoleh ke kanan-ke kiri seolah-olah mengharapkan bantuan makanan, maka bersabda Nabi SAW : "Siapa yang mempunyai kelebihan kendaraan harus dibantukan pada yang tidak mempunyai kendaraan. Dan siapa yang mempunyai kelebihan bekal harus dibantukan pada orang yang tidak berbekal." kemudian Rasulullah menyebut berbagai macam jenis kekayaan hingga kita merasa seseorang tidak berhak*

<sup>8</sup> Nur Kholidah. Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim. (Jurnal.stiemuhpekalongan.ac.id)

<sup>9</sup> Muhammad Muslih. Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islami. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006) Hlm:19

<sup>10</sup> www.tafsirweb.com

*memiliki sesuatu yang lebih dari kebutuhan hajatnya. (H.R. Muslim).*<sup>11</sup>

## 2. Ijtihad Para Ahli Fiqh

Ijtihad berarti meneruskan setiap usaha untuk menentukan sedikit banyaknya kemungkinan suatu persoalan syari'at. Mannan menyatakan bahwa sumber hukum ekonomi Islam (termasuk di dalamnya terdapat dasar hukum tentang perilaku konsumen) yaitu; al-Qur'an, as-Sunnah, ijma', serta qiyas dan ijtihad. Menurut Mannan, yang ditulis oleh Muhammad dalam bukunya "Ekonomi Mikro Islam"; konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan / penawaran.

Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya, tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya.

Hal ini berarti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah penting. dan hanya para ahli ekonomi yang mempertunjukkan kemampuannya untuk memahami dan menjelaskan prinsip produksi maupun konsumsi, mereka dapat dianggap kompeten untuk mengembangkan hukum-hukum nilai dan distribusi atau hampir setiap cabang lain dari subyek tersebut. Menurut Muhammad perbedaan antara ilmu ekonomi modern dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Muhammad, Ekonomi Mikro (Dalam Perspektif Islam) . (Yogyakarta: BPFE, 2005)

<sup>12</sup> Jenita & Rustam KONSEP KONSUMSI DAN PERILAKU KONSUMSI ISLAM, JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)-Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017

Lebih lanjut Mannan mengatakan semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban, semakin kita terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor psikologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan bentuk lahiriah konkret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologik kita. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhannya sangat sederhana. Tetapi peradaban modren telah menghancurkan kesederhanaan manis akan kebutuhan-kebutuhan ini <sup>13</sup>

#### **E. Perilaku Konsumen Muslim**

Perilaku konsumen Islami didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan dan mengintegrasikan keyakinan dan kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas berdasarkan Al-quran dan Sunnah. Islam memberikan konsep pemenuhan kebutuhan disertai kekuatan moral, ketiadaan tekanan batin dan adanya keharmonisan hubungan antar sesama. Ekonomi Islam bukan hanya berbicara tentang pemuasan materi yang bersifat fisik, tapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah Swt. Konsumsi merupakan cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar kekayaan bisa dimanfaatkan kepada jalan yang sebaik mungkin untuk masyarakat banyak. Perilaku konsumen Muslim yang harus diperhatikan adalah :

- a. Penggunaan barang-barang yang bersih, baik, dan bermanfaat
- b. Kewajaran dalam membelanjakan harta
- c. Sikap sederhana dan adil
- d. Sikap kemurahan hati dan moralitas yang tinggi
- e. Mendahulukan kebutuhan yang lebih prioritas

---

<sup>13</sup> Imahda Khoiri Furqon. Jurnal teori Konsumsi Dalam Islam ,(e-journal.metrouniv.ac.id,2018)

Perilaku konsumsi seorang muslim harus didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya agar tercipta kehidupan manusia yang lebih sejahtera. Menurut Amiruddin seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Manusia tidak kuat sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah. Seorang muslim akan yakin bahwa Allah swt. akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 11 :

Artinya :

*“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan yang menjelaskan bahwasanya Allahlah yang telah menurunkan air dari langit, diantaranya untuk dikonsumsi manusia dan tumbuhan yang ada di bumi, dan Allah menumbuhkan tanaman dengan air itu yang darinya tumbuh bermacam-macam buah.”*

2. Dalam konsep Islam kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Dimana batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktivitas konsumsi, bukan disebabkan pengaruh referensi semata yang mempengaruhi pola konsumsi seorang muslim.
3. Perilaku berkonsumsi seorang muslim diatur perannya sebagai makhluk sosial. Maka, dalam berperilaku dikondisikan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, yang perannya sama sebagai makhluk yang mempunyai kepentingan guna memenuhi kebutuhan. Perilaku konsumsi dalam pandangan Islam akan melihat bagaimana suasana psikologi orang lain.<sup>14</sup>

#### **F. Batasan dalam konsumsi menurut Islam**

---

<sup>14</sup> Nur Kholidah. Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim. (Jurnal.stiemuhpekalongan.ac.id)

Secara bijaksana al-Qur'an telah menginformasikan suatu larangan berdimensi sosial untuk kesejahteraan manusia agar harta tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Larangan dalam pembelanjaan harta melingkupi dua macam, antara lain<sup>15</sup>:

**Pertama**, larangan bersikap kikir/bakhil dan menumpuk harta. Kesadaran untuk membantu penderitaan yang dialami orang-orang yang kekurangan sangat mendapatkan porsi yang besar di dalam Islam. Keseimbangan yang diciptakan Allah dalam bentuk aturanaturan yang bersifat komprehensif dan universal yaitu al-Qur'an dalam konteks hubungan sosial, apabila diimplementasikan dengan mengambil suri teladan para Nabi dan Rasul dan orang-orang beriman masa lalu (As salaf sholeh) membawa dampak terhadap distribusi pemerataan tingkat kesejahteraan. Sikap kikir sebagai salah satu sifat buruk manusia harus dikikis dengan menumbuhkan kesadaran bahwa harta adalah amanah Allah swt yang harus dibelanjakan sebahagian dari harta tersebut kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. sebagaimana firman Allah:

*"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir". ( QS. Al-Ma"arij:19)<sup>16</sup>*

Larangan kikir terhadap harta membuktikan dalam sifat ini menunjukkan kurangnya nilai kepekaan sosial, padahal manusia sebagai makhluk sosial (homo homini lupus) tidak hanya hidup sendiri tetapi membutuhkan pertolongan orang lain walaupun tidak secara langsung terjadi interaksi. Sikap kikir akan mengarahkan manusia pada kategori orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, dengan menganggap harta yang dimiliki hasil dari jerih payah sendiri tanpa sedikitpun bantuan pihak lain, padahal Allah sebagai Pemilik semesta alam beserta isinya termasuk harta yang dimiliki manusia<sup>17</sup>. Allah berfirman:

<sup>15</sup> Nurul Huda, Perilaku Komsumsi Islami, Jurnal Diskusi bulanan Fak.Ekonomi Univ.Yarsi 26 Nov 2006

<sup>16</sup> Alqur'anul Karim

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, norma dan etika ekonomi Islam, (GIP : Jakarta.1995) hlm 148.

Artinya :

*“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang Telah diberikannya kepada mereka. dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (QS. An-Nisaa: 37)*

Asbab an nuzul Diriwatkan Asbab an nuzul Diriwatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa’id bin Jabir berkata:

*“Dulu ulama dari kalangan bani Israil kikir terhadap ilmu yang mereka miliki”. Ibnu Abbas berkata: “Sekelompok orang (diantaranya : Ka’ab bin Asyraf, Usamah bin Habib, dan Nafi” bin Abi Nafi”) mendatangi seorang pemuda anshar. Sekelompok orang tersebut saling memberi nasehat agar jangan menginfakkan harta, karena takut akan fakir, dan jangan terburu-buru dalam mengeluarkan harta, karena tidak tau apa yang akan terjadi.”*

Label sombong yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang kikir, kalau ditelaah lebih jauh lagi membawa paradigma baru (pelaksanaan nilai-nilai Islami) menuju pemerataan kesejahteraan dengan meninggalkan paradigma lama (sikap kikir). Sikap kikir tumbuh dari perilaku menumpuk-numpuk harta dan menghitung hitung harta tersebut serta mempunyai anggapan bahwa harta tersebut dapat mengekalkan hidupnya. Allah memperingatkan dalam al- Qur'an yang berbunyi:

Artinya:

*"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam huthanah." (QS. Al-Humazah: 1 - 4)<sup>18</sup>*

Rasulullah selalu berdoa kepada Allah agar dilindungi dari sifat sifat buruk termasuk sifat kikir :

---

<sup>18</sup> Alqur'anul Karim

*“Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi waqas bahwa ia selalu meminta orang untuk berlindung dari lima hal dan menyampaikan hadits dari Nabi Muhammad : “Ya Allah, aku sesungguhnya berlindung dengan Engkau dari kekikiran, aku berlindung dengan Engkau dari kegilaan, aku berlindung dengan Engkau bahwa aku disampaikan ke usia tua bangsa, aku berlindung dengan Engkau dari cobaan dunia, aku berlindung dengan Engkau dari siksa kubur.” (HR. Bukhari)<sup>19</sup>. Sifat kikir yang kelewat batas (syuhun mutho”) sampai kebakhilan terhadap diri sendiri juga merupakan sikap yang tercela padahal Allah sangat menyukai bukti kenikmatan-Nya terlihat pada hamba-Nya. Maka barang siapa kikir terhadap dirinya dan keluarganya pasti lebih kikir terhadap kaum kerabat, orang miskin, anak yatim serta yang lainnya.*

**Kedua**, larangan berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Islam membenarkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia. Prinsip ini bertolak belakang dengan sistem kerahiban, manuisme parsi, sufuisme, brahma dan sistem lainnya yang memandang dunia secara sinis. Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian, rumah dan segala apapun, bahkan Rasulullah melarang boros berwudhu dengan air walaupun berada di sungai yang mengalir.

*Rasulullah bertemu Sa’ad ibn Abi waqqos saat berwudhu dan bersabda: “Kenapa engkau berlebih-lebihan?”, Sa’ad bertanya: “Apakah dalam berwudhu ada sikap berlebih-lebihan?”, beliau bersabda ; “Ya ada, walaupun engkau berwudhu di disungai yang mengalir”. (HR Ibnu Majah)*

Dan Allah berfirman pada (Qs. Al-A’raf: 31) :

Artinya :

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”<sup>20</sup>*

Lalu pada surat (Qs. Al Isro: 16)

Artinya :

*“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam*

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, norma dan etika ekonomi Islam,( penerjemah Zaenal Arifin Lc, Jakarta, 1995,)hlm 148.

<sup>20</sup> Alqur’anul Karim

*(negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).”<sup>21</sup>*

Firman Allah di atas merupakan hukum Allah terhadap orang-orang yang bermewah-mewahan tanpa memberikan kewajiban kepada yang berhak menerimanya. Pola hidup yang dijalankan atas dasar bermewah-mewahan sehingga tidak segan-segan menindas golongan miskin dan lemah untuk keuntungan individual bahkan tidak peduli terjadinya penderitaan pada orang lain, oleh karena itu orang kaya bertambah kaya dan orang miskin akan semakin miskin, alur dari problematika tersebut akan mendorong terganggunya keutuhan masyarakat. Islam mencegah terjadinya penumpukan harta pada seseorang atau kelompok tertentu, agar di putar sehingga manfaat dan kebaikan dirasakan masyarakat secara luas dan menghibau setiap orang untuk membelanjakannya dalam hal-hal yang ma'ruf.

Ketiga ayat tentang berlebihan di atas secara tegas memberikan arahan untuk menghindari sikap berlebih-lebihan dan bermegah-megahan dalam hidup. Selain merusak individu, sikap bermewah-mewahan juga merusak masyarakat. Merusak individu karena yang dikejar didunia, tidak lebih daripada kepuasan nafsu birahi dan kepuasan perut. Mereka melalaikan norma dan etika. Nafsu mereka membunuh semangat juang, membunuh kesungguhan usaha, membunuh kerelaan hidup bersusah payah dan menjadikannya hamba bagi kemegahan. Kemewahan juga merusak masyarakat karena golongan yang hidup mewah menindas hak golongan lainnya dengan kemewahannya.<sup>22</sup>

## **G. Implementasi Teori konsumsi Islami.**

### **1. Korelasi Positif Antara Hidup Sederhana dan Tingkat Kesejahteraan**

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Eka Sakti Habibullah. ETIKAKONSUMSI DALAM ISLAM. (AD-DEENAR: 2018)

Didalam ekonomi mikro, kita mengenal istilah *budget constrain* (batas anggaran). Dimana seseorang mempunyai batas anggaran minimal dalam membelanjakan hartanya. Segala keinginan pasti ada konstrain yang membatasinya, tentu batasan ini akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan konstrain yang tinggi. Semangat hidup sederhana akan sangat membantu seorang konsumen muslim untuk mencukupkan diri kepada hal-hal yang tidak berlebihan. Dengan gaya hidup seperti itu maka seseorang akan merasa puas dengan apa yang ada bahkan dapat menyisihkan sisa anggarannya untuk di tabung (*reserve*). Sehingga pola hidup yang konsumtif dapat diganti dengan pola investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hal materi.

## 2. Konsumsi Halal dan Thoyyib

Dengan Tingkat Kesehatan Masyarakat Lazim dipahami dalam teori ekonomi, bahwa peningkatan permintaan suatu produk akan berpengaruh terhadap peningkatan usaha penyedia (*Supply Side*) produk tersebut. Dalam Islam bahwa halal itu jelas begitu juga dengan haram. Setiap yang diharamkan oleh Allah pasti mengandung mudharat/kerusakan bagi manusia itu sendiri begitu juga sebaliknya. Contoh, sebagian besar ulama mengharamkan rokok disebabkan oleh banyaknya mudharat yang timbul akibat merokok, minuman keras yang dapat merusak otak dan jaringan-jaringan vital manusia, berjudi yang dapat menyebabkan penzoliman/merugikan salah satu pihak, atau lain sebagainya. Oleh sebab itu pentingnya kesadaran masyarakat untuk menghindari produk-produk yang haram dapat meningkatkan kesejahteraan kesehatan masyarakat yang jangka panjangnya dapat melahirkan generasigenerasi yang sehat secara jasmani maupun rohani. Begitu juga dengan supply produk halal yang akan terus meningkat,

disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan konsumsi produk halal dan thoyyib sehingga permintaan akan produk tersebut pun meningkat.

### 3. Kedermawanan Akan Melahirkan Produktivitas Ekonomi

Islam sangat memuliakan orang yang dermawan dan melaknat sikap kikir. Prilaku dermawan adalah prilaku mulia yang sangat didorong oleh Islam. Banyak dalil Al-Qur'an dan Hadits yang memotivasi manusia untuk menyuburkan prilaku kedermawanan dalam kehidupan. Kedermawanan juga dapat menggairahkan aktivitas ekonomi, dikarenakan orang yang mempunyai daya beli (*Purchasing Power*) akan mensuply orang-orang yang tidak mempunyai daya beli, dengan itu ekonomipun akan bergerak kearah yang positif.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Teori Konsumsi dalam artian luas adalah pemanfaatan, menghabiskan, atau menggunakan sesuatu, dalam ekonomi sendiri konsumsi adalah haa yang sangat penting mereka disebut konsumen yang memanfaatkan atau menggunakan suatu barang atau jasa.

Teori konsumsi dalam Islam tidak jauh berbeda dengan teori konsumsi pada umumnya yang membedakan adalah nilai nilai yang terkandung dalam konsumsi. Di dalam teori konsumsi Islam, Konsumen dilarang menggunakan barang yang haram hanya yang halal saja entah itu dari cara mendapatkan atau dari hukum barang atau jasa itu sendiri. Dalam Teori konsumsi Islam mengajarkan untuk membuat priorita dalam pemenuhan kebutuhan. "Urutan prioritas kebutuhan tersebut adalah: dharuriyat (primer), hajjiyat (sekunder), dan tahsiniyat (tersier)."

Kebutuhan dharuriyat mencakup: agama (din), kehidupan (nafs), pendidikan (,aql), keturunan (nasl), dan harta (mal). Kebutuhan hajjiyat adalah segala sesuatu yang oleh hukum syara tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok keperluan manusia di atas, akan tetapi dimaksudkan untuk

---

<sup>23</sup> Abu Bakar Al Baihaqi, Ahmad Ibn Husain, Syu'ab al Iman, Riyadh, Maktabahal Haromaini.

menghilangkan kesempitan (musyaqat) atau berhati-hati (ihtiyah) terhadap lima hal tersebut. Tingkatan kebutuhan selanjutnya adalah tahsiniyat.

Tingkatan kebutuhan ini memiliki fungsi sebagai penambah keindahan dan kesenangan hidup. Urusan tahsiniyah dalam konsumsi bisa dengan memberikan sedekah kepada orang yang sangat membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian, bersopan santun dalam melakukan makan dan minum, konsumsi segala sesuatu yang bersih, tidak mengandung penyakit, dan lain sebagainya. Kebutuhan tahsiniyah hanya boleh dipenuhi setelah kebutuhan dharuriyat dan hajjiyat terpenuhi lebih dulu. Sepintas, prioritas pemenuhan kebutuhan tersebut tidak berbeda dengan prioritas pemenuhan kebutuhan yang ada di dalam teori konsumsi ekonomi sekuler, namun jika diperhatikan lagi, kebutuhan dharuriyat (primer) mengandung unsur-unsur yang berbeda dengan kebutuhan primer yang ada di teori konsumsi ekonomi sekuler.

Perbedaan tersebut adalah kebutuhan seseorang untuk beribadah. Tentunya ada larangan pula dalam teori Konsumsi Islam yaitu larangan bersikap kikir/bakhil dan menumpuk harta dan larangan berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Dalam artian tidak konsumtif dalam segala hal mengingat Islam adalah agama yang mengajarkan kesederhanaan, sikap dermawan terhadap sesama dan selalu bersyukur terhadap apa yang telah Allah berikan. Implementasi terhadap Teori Konsumsi Islam adalah Korelasi Positif Antara Hidup Sederhana dan Tingkat Kesejahteraan, Konsumsi Halal dan Thoyyib dan Kedermawanan Akan Melahirkan Produktivitas Ekonomi.

### Daftar Pustaka

Rosyida, Sabila dan A'yun Nadhira, Islamisasi Teori Konsumsi Masyarakat Muslim Modern, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman- ISSN:1693-8712|e-ISSN: 2502-7565 Vol. 19, No. 1, Juli 2019, pp. 8 – 25)

Sitepu, Novi Indriyani, *Perilaku Konsumsi Islam*, (jurnal.unsyiah.ac.id.,2016)

Zulfikar dan Meri. 2014. *Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam pada Perilaku Konsumen Muslim*. Jurnal JESTT Vol. 1 No. 10 Oktober 2014.

Kholidah, Nur. 2011. *Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim*. (Jurnal.stiemuhpekalongan.ac.id)

repo.iain-tulungagung.ac.id diakses pada tanggal 30 September 2020

- Muflih, Muhammad. 2006. *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad. 2005. *Ekonomi Mikro (Dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta, BPFE.
- Huda, Nurul, *Memahami Konsumsi secara Islami*, Universitas Yasri, 2009
- Rahim, Hainnur Aqma. 2018. *Keynes' Consumption Theory: A Reevaluation According to the Islamic Perspective*, (GJAT VOL 8 ISSUE 1 7)
- Aliakbar Jafari & Ahmet Suerdem, 2011. *The Sacred and the Profane in Islamic Consumption*, Advances in Consumer Research. Volume 39.
- Qardhawi, Yusuf, 1995, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, penerjemah Zaenal Arifin Lc, Jakarta,
- Abdul Mannan, 1992. *Teori dan Praktek dasar dasar Ekonomi Islam*, Intermasa.
- Sakti Habibullah, Eka .2018. *ETIKA KONSUMSI DALAM ISLAM*. AD-DEENAR
- Alqur'anul Karim [www.tafsirweb.com](http://www.tafsirweb.com)
- Jenita & Rustam. *KONSEP KONSUMSI DAN PERILAKU KONSUMSI ISLAM*. JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)-Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017
- Al Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Ibn Husain, Syu'ab al Iman, Riyadh, Maktabahal Haromaini